

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keunggulan yang diberikan Allah swt. Kepada manusia adalah manusia dianugrahi akal dengan kemampuan berfikir dan kemudian mengungkapkan pikirannya ke dalam bahasa. Akal manusia mempunyai kemampuan untuk membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang semakin lama semakin tajam, untuk memilih alternatif tindakan yang menguntungkan bagi kelangsungan hidup manusia. Gagasan-gagasan dan konsep-konsep itu dapat dikomunikasikan dengan lambang-lambang vokal yang kemudian disebut dengan bahasa.¹ Dari bahasa ini seiring berjalannya waktu, kemudian terbentuk suatu peradaban kebudayaan. Hal tersebut mengingat bahasa adalah kebudayaan yang mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang kemudian di turunkan secara turun temurun.

Eksistensi bahasa ada seiring dengan eksistensi manusia, dan perkembangan bahasapun beriringan dengan berkembangnya manusia karena bahasa lahir dari manusia. Bahasa merupakan manifestasi dari suatu resepsi tentang realitas dunia seorang penuturnya.² Luasnya peradaban yang dimiliki manusia dan tersebarnya komunitas manusia di berbagai belahan dunia membuat suatu sistem kebudayaan dan sosial yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya, sehingga tidak mengherankan dalam hal penggunaan bahasa jika terdapat beberapa perbedaan kosa kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang sama antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Ragamnya kosa kata dalam suatu bahasa secara umum disebabkan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 95.

² Suhandono et al., "Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa", (*Humaniora*, Vol. 16, No. 3, 2004), 230.

oleh beberapa faktor seperti faktor kebahasaan, sejarah, adanya kebutuhan akan kosa kata yang baru, dan adanya pengaruh dari bahasa yang lainnya.³

Begitupun halnya dalam al-Qur'an disampaikan dalam bentuk bahasa. Bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab, yang sama halnya dengan bahasa lain memiliki kosa kata dan istilah-istilah yang beragam. Disamping itu, al-Qur'an memang telah mendapatkan jaminan dari Allah atas kebenaran dan keotentikannya sehingga kebahasaan yang dimiliki al-Qur'an menjadi salah satu dari bukti kemukjizatan kenabian Muhammad SAW., di antaranya saja kosakata al-Qur'an berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.⁴ Hal tersebut karena memang Al-Qur'an berfungsi sebagai penuntun hidup umat manusia yang memiliki makna yang sangat dalam untuk dipelajari dan direnungkan.

Salah satu pembahasan yang menurut peneliti menarik untuk dikaji adalah pembahasan tentang waktu dalam al-Qur'an. Manusia dalam menjalani hidupnya tidak dapat terlepas dari ruang dan waktu, dengan kata lain manusia hidup dalam ruang dan waktu. Dua hal tersebut menjadi modal manusia dalam mengarungi kehidupannya. Mengenai waktu, mereka mengenal masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pengenalan manusia tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan.⁵

³ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017), 155.

⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, edisi ke-13. (Bandung: Mizan, 1996), 4.

⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, edisi ke-13. (Bandung: Mizan, 1996), 552.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang menjadi landasan dan tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia sampai akhirat dalam banyak ayatnya juga berbicara tentang waktu. Hal tersebut tidak aneh karena dilihat dari makna harfiahnya, al-Qur'an memiliki arti "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan". *Al-Qur'ān al-Karīm* berarti "bacaan yang maha sempurna dan maha mulia",⁶ disebut demikian karena memang al-Qur'an memuat berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu tentang waktu. al-Qur'an itu merupakan kitab suci yang abadi, berlaku universal, melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia.⁷

Setelah mencari dan menelaah lebih jauh, penulis menemukan bahwa salah satu bentuk pengungkapan waktu dalam al-Qur'an yang masih belum dibahas secara khusus diantaranya adalah bentuk pengungkapan waktu yang berkaitan dengan leksikon waktu keseharian atau istilah penanda waktu mulai dari pagi, siang, sore dan malam. Istilah-istilah waktu sehari semalam dalam al-Qur'an memiliki beberapa istilah yang menunjukkan waktu yang lebih spesifik bukan hanya pagi, siang, sore dan malam saja, melainkan ada istilah-istilah penamaan yang antara satu istilah dengan istilah lainnya tentu memiliki peruntukan dan manfaat yang berbeda-beda. Meskipun dua atau tiga leksikon mempunyai makna yang sama, tetapi leksikon itu tetap mempunyai makna khas atau ciri pembeda yang membedakannya dengan kata yang lainnya.⁸

Sama seperti halnya dalam bahasa lainnya terdapat istilah-istilah khusus untuk menyebutkan istilah waktu-waktu tertentu. Seperti dalam

⁶ M.Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), 6.

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, edisi ke-1. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 63.

⁸ Arif Humaini, Tesis: *Leksikon Untuk Unta Dalam Bahasa Arab Kajian Etnosemantik*, (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2007).

konteks ke-Indonesiaan salah satunya dalam tradisi bahasa sunda terdapat istilah-istilah penyebutan terhadap waktu, bukan hanya pagi, siang, sore dan malam. Misalkan saja dalam bahasa sunda terdapat beberapa istilah waktu yang menunjukkan waktu dari jam 12 malam sampai waktu jam 5 pagi yaitu ada istilah tengah peting untuk menunjukkan waktu jam 00:00, tumorek untuk menunjukkan waktu jam 01:00, janari leutik untuk menunjukkan waktu jam 02:00, janari gede untuk menunjukkan waktu jam 03:00, kongkorongok hayam untuk menunjukkan waktu jam 04: 00, dan balebat untuk menunjukkan waktu jam 05:00,⁹ dan juga seterusnya sampai waktu tengah malam kembali memiliki istilah dan penyebutan yang berbeda beda. Ada juga yang mengklaisfikasikan leksikon waktu dalam tradisi bahasa sunda kedalam beberapa kelompok, yaitu: (1) waktu ibadah, yaitu kelompok leksikon waktu harian yang berkaitan dengan penanda waktu ibadah bagi orang Sunda. Karena orang Sunda banyak yang beragama Islam, leksikon waktu ibadah menunjukkan nama-nama salat dalam agama Islam, misalnya waktu sareupna yang menunjukkan waktu maghrib. (2) waktu keluarga dan pergaulan dalam masyarakat, yaitu waktu harian yang bertepatan dengan saat-saat berkumpulnya orang Sunda di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya (tetangga), misalnya pasosore yang menunjukkan waktu sekitar jam 4 sore. (3) waktu kerja, yaitu menandai saat-saat berangkat kerja, melakukan pekerjaan, dan pulang kerja, misalnya pecat sawed yang menunjukkan waktunya untuk melepaskan ikatan di leher kerbau sekitar jam 11 siang, serta (4) waktu istirahat, yaitu leksikon waktu harian yang berkaitan dengan masa istirahat orang Sunda setelah menjalani aktivitas

⁹ Mahmud Fasya, "Leksikon Waktu Harian Dalam Bahasa Sunda : Kajian Linguistik Antropologis", dalam *KOLITA 9: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9: Tingkat Internasional*, ed. Nassanius Yassir (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa & Budaya Unika Atma Jaya, 2011).

harian, Misalnya istilah sareureuh budak yang menunjukkan waktunya anak-anak beristirahat sekitar pukul 9 malam.¹⁰

Sama seperti halnya istilah waktu dalam tradisi bahasa sunda, Allah SWT. dalam al-Qur'an juga telah menyebutkan istilah-istilah waktu dalam sehari semalam dengan beberapa istilah yang berbeda, dimana setiap perbedaan istilah tentunya mengandung peruntukan dan keutamaan yang berbeda.

Misalnya saja dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam surat 'Ali Imrān ayat 121 :

عَلَيْمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ لِلْقِتَالِ مَقَاعِدَ الْمُؤْمِنِينَ تَبَوَّأُ أَهْلِكَ مِنْ غَدَوْتٍ وَإِذْ

“(Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang mukmin pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹¹ (QS. Ali Imrān [3]: 121)

Kemudian dalam surat Şād ayat 18 Allah juga berfirman:

وَالْإِشْرَاقِ بِالْعِشِيِّ يُسَيِّحْنَ مَعَهُ الْجِبَالَ سَخَّرْنَا إِيَّانَا

“Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi.”¹² (QS. Şād [38]: 18)

¹⁰ Mahmud Fasya, “Leksikon Waktu Harian Dalam Bahasa Sunda : Kajian Linguistik Antropologis”, dalam *KOLITA 9: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9: Tingkat Internasional*, ed. Nassanius Yassir (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa & Budaya Unika Atma Jaya, 2011).

¹¹ Kementerian Agama RI, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag”, <https://qur'an.kemenag.go.id/3/121>.

¹² Kementerian Agama RI, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag”, <https://qur'an.kemenag.go.id/38/18>.

Kata *غَدَوَات* pada surat ‘Ali Imrān ayat 121 dan kata *إِشْرَاقٍ* pada surat Šād ayat 18 diatas secara harfiah memiliki arti yang sama yaitu sama-sama memiliki arti pagi hari. Begitupun pada istilah-istilah yang lainnya, terdapat ciri dan pembeda antara istilah yang satu dengan istilah yang lainnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas makna istilah-istilah penanda waktu tersebut secara lebih dalam menggunakan pendekatan linguistik Antropologi dengan merujuk pada penafsiran para ulama dan para pakar bahasa.

Kemudian setelah mengumpulkan beberapa referensi dan kemudian diteliti, akhirnya penulis menemukan beberapa istilah-istilah penanda waktu yang terdapat dalam al-Qur’an, yaitu: *zulafa minal lail, saḥar, fajar, ṣubuh, syurūq, ṭulū’ asy-syamsi, bukraḥ, gadāh, duḥā, ḡahīrah, dulūk asy-syamsi, ṭarafayinnahār, ‘aṣr, aṣīla, ‘asyiyya, gurūb, syafaq, dan gasaq.*

Dalam pembahasannya penulis akan mengkaji bagaimana penafsiran para ulama dan pendapat para pakar bahasa terkait istilah-istilah penanda waktu tersebut, kemudian penulis melakukan analisis linguistik antropologi terhadap istilah-istilah tersebut dengan merujuk pada pendapat para ulama tafsir dan para pakar bahasa.

Pembahasan mengenai istilah penanda waktu ini sangat menarik untuk dibahas, karena berusaha menggali kedalaman makna al-Qur’an sehingga dapat diketahui hikmah dan ibrah yang hendak disampaikan melalui istilah-istilah tersebut. Untuk itu, maka penulis berencana mengangkat sebuah penelitian dengan judul “PEMAKNAAN ISTILAH PENANDA WAKTU (Kajian Linguistik Antropologi Al-Qur’an)”.

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang permasalahan, selanjutnya supaya pembahasan penelitian ini lebih terarah, maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk leksikon istilah penanda waktu dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah perbedaan antara leksikon istilah penanda waktu yang satu dengan leksikon istilah penanda waktu yang lainnya?
3. Bagaimana pandangan ulama tafsir tentang leksikon-leksikon istilah penanda waktu dalam al-Qur'an?
4. Bagaimana istilah-istilah penanda waktu yang ada dalam al-Qur'an jika dilihat dari sudut pandang linguistik antropologi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk leksikon dari istilah penanda waktu yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara leksikon-leksikon dari istilah penanda waktu yang satu dengan istilah penanda waktu yang lainnya.
3. Untuk mengetahui pandangan para ulama tafsir tentang leksikon-leksikon dari istilah penanda waktu dalam al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui istilah-istilah penanda waktu yang terdapat dalam al-Qur'an dilihat dari sudut pandang linguistik antropologi.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat dari penelitian ini kedalam dua poin, yaitu pertama manfaat secara teoritis dan kedua manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pembanding serta penambah wawasan bagi peneliti lainnya terkait tema yang penulis teliti.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah informasi dan khazanah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk istilah penanda waktu yang terdapat dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang leksikon-leksikon istilah penanda waktu yang Terdapat dalam al-Qur'an.
- b. Peneliti berharap penelitian ini sedikit banyaknya dapat bermanfaat dalam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang tema ini, penulis telah mencari karya-karya ilmiah baik buku, artikel, penelitian skripsi, tesis dan lain-lainnya terkait dengan tema waktu. Sejauh yang penulis temukan, berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema tentang waktu :

1. Diantara penelitian tentang waktu dalam bentuk buku, diantaranya buku dengan judul “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains” yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, yang disusun pada tahun 2013.

Dalam buku ini menjelaskan waktu dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi. Dalam buku ini berisi penjelasan berbagai konsep waktu mulai dari bilangan hari sampai tahun, term-term waktu dan waktu dalam kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.¹³ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pendekatan yang penulis gunakan selain pendekatan tafsir adalah pendekatan kebahasaan dan sosial kebudayaan.

2. Buku lainnya yang bertema tentang waktu adalah karya Dr. Yusuf Qardhawi, dengan judul “Demi Masa Mendedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam” yang merupakan terjemahan dari judul asli “Al-Waqt Fi Hayat Al-Muslim” yang diterjemahkan oleh Abu Ulya. Buku dengan jumlah halaman tidak kurang dari 150 halaman ini membahas cukup lengkap tentang waktu disertai dengan ayat al-Qur'an dan Haditsnya. Dalam buku ini membahas aspek-aspek waktu dalam kehidupan mulai dari waktu sebagai nikmat, karakteristiknya, kemudian kewajiban-kewajiban atas waktu, bagaimana seharusnya memperlakukan waktu sampai bahayanya tidak menggunakan waktu dengan bijak.¹⁴ Perbedaan dengan peneliti adalah bahwa dalam buku ini tidak membahas istilah-istilah penanda waktu ataupun term-term waktu dalam al-Qur'an.
3. Selain dalam bentuk buku, ada juga penelitian tentang waktu dalam bentuk skripsi, diantaranya penilaian dengan judul “Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi analisis penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Misbah)” yang

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Diklat & Kementerian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2013).

¹⁴ Yusūf Qardāwi, *Demi Masa Mendedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam*, Terj. Abu Ulya, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2014).

merupakan karya dari Barokatus Sholikhah dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang ditulis pada tahun 2018. Dalam tulisan ini, menyebutkan waktu dalam tafsir Al-Misbah terdapat beberapa term yaitu: *dahr* artinya waktu sejak terciptanya alam sampai punahnya, *Ajal* artinya setiap sesuatu mempunyai batas waktu, *Waqt* artinya waktu untuk menyelesaikan sesuatu, *Sa'ah* artinya akhir masa kehidupan dunia serta kepunahan alam untuk memasuki kehidupan baru di akhirat, *Amadan* artinya masa yang panjang, *Ummatan* artinya masa yang singkat dan dapat dihitung, - *Hin* artinya suatu waktu yang telah ditentukan oleh Allah. kemudian relevansi dari term-term tersebut dalam konteks kehidupan manusia adalah waktu telah ada sebelum manusia lahir di bumi ini dan setiap manusia yang hidup mempunyai batas waktu, baik itu panjang maupun singkat, karena kehidupan ini akan berakhir yaitu pada saat nya Kiamat yang telah ditentukan waktunya oleh Allah, maka ketika di dunia mereka mendapat tugas harus diselesaikan pada waktunya.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan penulis mencantumkan term waktu yang berbeda, yakni membahas term waktu yang meliputi waktu dalam sehari semalam berupa leksikon-leksikon penanda waktu.

4. Skripsi karya Luluul Wardah dengan judul “Konsep Waktu dalam al-Qur’an (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Waktu)”. Dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dalam Skripsi ini, Luluul Wardah

¹⁵ Barokatus Sholikhah, Skripsi: *Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Misbah)* (Semarang, UIN Walisongo, 2018).

berusaha menjelaskan term-term waktu dalam al-Qur'an dan kemudian ditafsirkan dengan beberapa kitab tafsir diantaranya tafsir Ibnu Katsir kemudian term-term tersebut dikaji dengan pendekatan tematik atau maudhu'i. penulis menyimpulkan bahwa term waktu dalam al-Qur'an ini terbagi dua yaitu term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya seperti *gadah*, *'ashr*, *bukrah*, *aşila*, *'asyiyya*, *'isya*, *lail*, *nahar*, *yaum*, *syahr*, *'am*, *sanah*. sedangkan term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya seperti *waqt*, *dahr*, *ajal*, *hin* dan *sa'ah*.¹⁶ perbedaan dengan penelitian peneliti adalah peneliti membahas istilah-istilah penanda waktu yang jelas durasi dan batasannya.

5. "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" merupakan skripsi karya dari M. Khairul Wasini yang ditulis pada tahun 2020. Dalam tulisannya tersebut, Khairul Wasini mengkaji bentuk kata waktu dalam al-quran yang kemudian ditafsirkan dengan menggunakan tafsir al-misbah Karya M. Quraish Shihab dan kemudian menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang relativitas waktu dalam al-Qur'an. Term yang dibahas dalam skripsi ini yaitu, al-'aşr, al-dahr, ajal, 'am, al-waqt, hin, dan Sa'ah dengan konteksnya masing-masing, dan dijelaskan tentang adanya relativitas waktu yang berbeda antara waktu di dunia dan di akhirat.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan peneliti berbeda dengan penelitian pada skripsi ini.

¹⁶ Luluul Wardah, Skripsi: *Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018).

¹⁷ M.Khairul Wasini, Skripsi: *Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)* (Nusa Tenggara Barat, UIN Mataram, 2020).

6. Adapun penelitian yang menggunakan semantik diantaranya penelitian dengan judul “Makna Wali Dan Auliy’ Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu) karya Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim dan M. Maimun pada tahun 2016 dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam karya tulis tersebut menjelaskan makna dasar dan makna relasional yang banyak sesuai dengan konteks kata tersebut digunakan, misalnya makna relasionalnya adalah pelindung, penolong, anak, teman setia, dan lain sebagainya yang tetap terikat dengan makna dasarnya yaitu bermakna dekat. Kemudian sebagaimana kaidah dalam semantik Toshihiko Izutsu, Ismatillah juga mengkaji kesejarahan kata dengan membahas kata wali dan *auliy’* pra Qur’an bermakna menguasai yang bersifat umum, masa Qur’anik jika bentuk katanya mufrad maka berarti Allah dan jika bentuknya plural maka berarti menunjuk makhluk, dan kemudian pada masa pasca Qur’anik kata tersebut semakin berkembang beriringan dengan semakin berkembangnya ilmu-ilmu lainnya, dimana kata tersebut bisa dibagi kedalam dua konsep yaitu menurut ilmu tasawuf yang diartikan sebagai orang yang mendapatkan penjagaan dari Allah, dan kedua menurut ilmu fiqh berarti orang yang memiliki kewenangan melakukan akad tanpa menunggu persetujuan orang lain. Ismatillah juga menyinggung makna keindonesian kata tersebut dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu konteks tasawuf seperti wali songo, konteks fiqh seperti wali nikah, dan konteks kemasyarakatan seperti wali murid atau wali kota.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah objek

¹⁸ Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim, dan M. Maimun, “Makna Wali Dan Auliy’ Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Diyā Al-*

kajian dan pembahasannya berbeda, karena yang penulis bahas adalah istilah penanda waktu.

7. Pada tahun 2019, M. Kholisur Rohman Fanani juga menulis skripsi dengan menggunakan pendekatan semantik dengan judul “Jihad Dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)”. Dalam tulisannya Fanani menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan makna jihad, yaitu *al-Qitāl*, *al-Harb*, *al-Ghazwu*, *an-Nafr*, dan *al-Irhāb* (teror) dengan masing-masing konteks dan penekanan maknanya. Fanani juga membagi jihad kedalam dua fase, yakni periode *makkiyah* dan *madaniyah*. Pada periode *makkiyah* bentuk jihad dilakukan dengan menghadapi orang musyrik dengan kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu melalui media al-Qur’an. Adapun jihad pada periode *madaniyah* adalah berperang memerangi musuh dengan proses hijrah, larangan bersekutu dengan orang kafir, dan berjihad dengan harta dan jiwa.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada objek pembahasannya.
8. Adapun karya tulis yang menggunakan pendekatan linguistik antropologi diantaranya adalah karya tulis yang berjudul “Leksikon Harian dalam Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Antropologi” yang merupakan karya Mahmud Fasya dari Universitas Pendidikan Indonesia. Mahmud Fasya berusaha menjelaskan leksikon-leksikon waktu dari sudut pandang kebahasaan dan juga ditopang dengan sudut pandang sosial budaya. Fasya mengklasifikasikan leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda dalam empat kelompok, yaitu pertama waktu

Afkār: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadis 4, no. 02, (2016).

¹⁹ M. Khalisur Rohman Fanani, Skripsi: *Jihad Dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

ibadah, kedua waktu keluarga dan bermasyarakat, ketiga waktu untuk bekerja, dan kelima waktu istirahat. Fasya juga mengkategorikan fungsi dari adanya leksikon waktu dalam bahasa Sunda kedalam tiga fungsi, yaitu fungsi individual, sosial, dan fungsi ilahiah. Dari kajian tersebut juga diungkap kebiasaan masyarakat Sunda dalam menjaga harmoni kehidupan antara sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya.²⁰ Tulisan ini tentunya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena kajian linguistik antropologi yang penulis lakukan objek kajiannya adalah istilah penanda waktu dalam al-Qur'an.

9. Karya tulis lainnya yang menggunakan kajian yang sama adalah tesis karya Arif Humaini dari Universitas Gadjah Mada dengan judul penelitian “Leksikon Unta Dalam Bahasa Arab Kajian Etnosemantik”. Arif mengklasifikasikan leksikon unta di dasarkan pada beberapa aspek, yaitu berdasarkan kondisi maupun fungsi atau manfaat unta tersebut, misalnya kondisi pertumbuhan umur, jenis kelamin, warna kulit, bentuk fisik, dan lain sebagainya, atau ia mengklasifikasikannya berdasarkan fungsinya sebagai binatang ternak, yang bisa juga digunakan sebagai sarana transportasi, pengangkut beban, tunggangan, diambil daging juga susunya, dan lain sebagainya.²¹ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah objek kajian yang dilakukan Arif Humaini adalah unta, sedangkan

²⁰ Mahmud Fasya, “Leksikon Waktu Harian Dalam Bahasa Sunda : Kajian Linguistik Antropologis”, dalam *KOLITA 9: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9: Tingkat Internasional*, ed. Nassanius Yassir (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa & Budaya Unika Atma Jaya, 2011).

²¹ Arif Humaini, Tesis: *Leksikon Unta Dalam Bahasa Arab Kajian Etnosemantik* (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2007).

objek kajian penulis adalah istilah penanda waktu dalam al-Qur'an.

10. Kemudian penelitian lainnya dalam kajian yang sama dilakukan Suhandono dalam disertasinya yang dilakukan pada tahun 2004 dengan judul penelitian “Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi”, dalam disertasi tersebut yang menjadi objek kajiannya adalah bahasa jawa. Suhandono membagi leksikon-leksikon yang terkait dengan tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam masyarakat jawa, menganalisis bagaimana orang jawa memandang berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, kemudian suhandono menjelaskan mengapa masyarakat jawa memilih leksikon-leksikon tertentu untuk mengklasifikasikan tumbuh-tumbuhan dengan cara menganalisis fakta kebudayaan yang ada dan berlaku di masyarakat jawa.²² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek pembahasannya sangat berbeda yaitu dalam disertasi ini meneliti tentang tumbuhan dalam bahasa jawa, sedangkan penelitian peneliti adalah tentang istilah penanda waktu dalam al-Qur'an.

Secara umum perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pertama, mengenai term waktu yang peneliti bahas lebih terfokus pada leksikon-leksikon istilah penanda waktu yang berkaitan dengan waktu dalam sehari semalam dari mulai pagi, siang, sore dan malam yang terdapat dalam al-Qur'an, kemudian kedua, peneliti akan mengkaji leksikon –leksikon tersebut dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologi dimana sepengetahuan peneliti belum ada penelitian

²² Suhandono, Disertasi: *Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi* (Yogyakarta, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2004).

yang mengkaji istilah penanda waktu dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologi. Dan kemudian penulis akan melengkapi pembahasannya dengan mendata beberapa penafsiran para mufassir terkait dengan istilah-istilah penanda waktu tersebut kemudian penulis akan menganalisisnya dengan pendekatan linguistik antropologi.

F. Landasan Teori

1. Istilah penanda waktu

Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian, atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa.²³ kata waktu dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, yaitu :

1. seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung
2. lamanya (saat yang tertentu)
3. saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu
4. kesempatan; tempo; peluang
5. ketika, saat
6. hari (keadaan hari)
7. saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.²⁴

Di antara karakteristik waktu adalah: waktu cepat habis, waktu silih berganti dan tidak akan kembali, dan waktu merupakan modal terbaik bagi manusia.²⁵

Adapun bahasan yang peneliti angkat yaitu istilah penanda waktu, maksudnya adalah istilah-istilah yang menunjukkan suatu keadaan waktu

²³ Risnasari, Skripsi: *Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hasyr/59:18)* (Makasar, UIN Alauddin, 2015).

²⁴ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

²⁵ Risnasari, Skripsi: *Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hasyr/59:18)* (Makasar, UIN Alauddin, 2015).

tertentu dalam kurun waktu 24 jam yang meliputi sehari semalam yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun istilah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: *zulafa minal lail, sahar, fajar, subuh, syurūq, thulu' asy-syamsi, bukrah, gadah, duha, dahirah, duluk asy-syamsi, tarafayinnahar, 'aṣr, aṣila, 'asyiyya, ghurūb, syafaq, dan gasaq.*

2. Tafsir

Salah satu upaya dalam menjelaskan makna dan pesan al-Qur'an adalah dengan menggunakan tafsir. Tafsir adalah berbagai aktivitas yang berupaya menyingkap makna yang paling jelas dan tepat di antara makna yang dimuat oleh teks lafal ayat al-Qur'an, sehingga berfungsi sebagai penjelas pesan al-Qur'an.²⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa tafsir ini adalah salah satu perangkat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk melakukan penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an, maka digunakan metode tafsir. Metode tafsir al-Qur'an adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an atau lafadh-lafadh yang musykil yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.²⁷

3. Linguistik Antropologi

Linguistik antropologi (*Anthropological Linguistics*) atau ada ya ng menyebutnya etnolinguistik atau linguistik budaya merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Studi bahasa dalam linguistik antropologi

²⁶Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2020), 1.

²⁷ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2020), 58.

dikaitkan dengan bahasa dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan aspek yang paling inti dalam kehidupan manusia, semua aspek kajian bahasa dalam bidang linguistik antropologi lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan.²⁸

Linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Linguistik antropologi merupakan satu bidang ilmu interdisipliner dengan kata lain merupakan dua penggabungan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat.²⁹

4. Semantik

Semantik termasuk dalam ilmu linguistik yang berusaha menggali makna. Dalam semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa, melainkan juga hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya³⁰. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik bukan hanya mempelajari makna, tetapi juga mempelajari perubahan dan perkembangan makna dari masa ke masa.

Penggunaan semantik dalam menganalisis suatu bahasa yaitu dengan mengungkapkan makna yang sebenarnya dari suatu kata yang memiliki makna dan konteks tertentu, sehingga kata tersebut dapat dipahami dengan jelas dan tanpa kekeliruan ketika membaca atau mendengarnya. Misalnya suatu kata pada awalnya memiliki satu makna asli (makna dasar), kemudian

²⁸ Ida Ayu Made Wedasuwari, "Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, Dan Pikiran Dalam Linguistik Antropologi", *Wacana* 20, no 2 (2020): 1-5.

²⁹ Syarifuddin, "Nilai Waktu Dalam Ungkapan Tradisional Bugis Di Lombok: Sebuah Kajian Bahasa Dan Budaya", *Mabasan* 3, no. 1 (2009): 144-145.

³⁰ Fitri Amalia, Astri Widayaruli Anggraeni, *Semantik Konsep Dan Contoh Analisis*, (Malang: Madani, 2017).

seiring berkembangnya zaman, kata tersebut mengalami perluasan makna sehingga memiliki beberapa makna.

Dalam hal pemaknaan al-Qur'an, sebagaimana diketahui bahwa pemaknaan al-Qur'an terikat oleh historitas kata yang digunakan di dalamnya. Maka semantik merupakan suatu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud dari penyampaian oleh sang *Author* (Tuhan).³¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³² Artinya metode ini pelaksanaan teknis untuk mendapatkan data secara terstruktur dan sistematis untuk tujuan tertentu. Adapun metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan.³³

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebagai sumber data primer, penulis tentunya akan menggunakan al-Qur'an dan juga kitab tafsir para ulama. Kemudian untuk

³¹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no.1 (2017): 50.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta CV, 2013), 2.

³³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

data sekundernya, penulis akan menggunakan buku-buku, artikel, jurnal, dan data-data yang lainnya yang terkait dengan tema penelitian yang mendukung pembahasan penulis.

Diantara data-data yang akan di kumpulkan, diantaranya: ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan istilah penanda waktu, pandangan para ulama tafsir dalam hal ini penulis merujuk pada 5 kitab tafsir yaitu tafsir *Jamī' li-Ahkām al-Qur'ān*, *tafsir Ma'ānil Qur'ān*, *Tafsir Muqatil Bin Sulaimān*, *tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, dan *tafsir al-Azhar*. Kemudian penulis juga mengkaji pendapat para pakar kebahasaan tentang istilah-istilah penanda waktu tersebut, diantaranya penulis merujuk pada *Mu'jam Maqāyisyil Lugāh*, *kamus Lisān Al-'Arab*, *Kamus Munawwir*, dan *Mu'jam Al-Wasīf*.

3) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.³⁴

4) Metode Penelitian

Metode yang dipakai penulis adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya,³⁵ kemudian penulis melakukan analisis atas data yang digambarkan tersebut.

³⁴ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 99.

³⁵ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 65.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rencana sistematika pembahasan ini peneliti menuliskan urutan-urutan per-bab agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Adapun rencana sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka sebagai pembanding dan penjelasan terkait dengan penelitian yang relevan, landasan teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan berupa susunan bab yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab kedua, peneliti akan membahas pembahasan mengenai semantik al-Qur'an dan kajian linguistik antropologi al-Qur'an. Pada bab ini akan dibahas pengertian dari tafsir dan metodenya, kemudian semantik serta kajian linguistik antropologi, sejarahnya dan pandangan beberapa tokoh tentang ilmu tersebut. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman dan menambah wawasan tentang pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, penulis akan membahas konsep waktu secara lebih luas. Penulis memulai bab ini dengan mengkaji pengertian dari waktu dan bagaimana esensi waktu itu sendiri dalam kehidupan manusia. Kemudian penulis pada sub selanjutnya penulis memaparkan dan mengkaji istilah-istilah penanda waktu dalam kehidupan sehari-hari atau penyebutan waktu yang telah dikenal dalam keseharian. Pada sub berikutnya penulis mendaftarkan istilah-istilah penanda waktu dengan berbagai bentuknya yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Bab keempat, merupakan hasil pembahasan dari penelitian ini. Penulis awali bab ini dengan memaparkan pandangan dan penafsiran dari para ulama terkait dengan istilah-istilah penanda waktu dalam al-Qur'an, kemudian penulis melakukan analisis linguistik antropologi terhadap istilah-istilah penanda waktu tersebut dengan merujuk pada penafsiran para ulama dan pendapat para pakar bahasa tentang makna dari istilah-istilah penanda waktu dalam al-Qur'an tersebut. kemudian menguraikan penggunaan istilah-istilah penanda waktu tersebut secara praktis dalam keseharian, perbedaan dan kegunaan tiap istilah-istilah penanda waktu tersebut, sehingga menjadi sebuah wawasan dunia al-Qur'an.

Bab kelima penutup, didalamnya berisi kesimpulan dari rangkaian pembahasan dari awal sampai akhir pada bab-bab sebelumnya dari penelitian ini sekaligus ringkasan jawaban dari permasalahan yang penulis angkat pada rumusan masalah. Dan penulis juga menuliskan saran-saran sebagai tambahan.

